

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Life long education, kalimat yang sering kita kenal sejak dulu sampai sekarang, artinya "Pendidikan sepanjang hayat". Dalam ajaran agamapun juga disebutkan "Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat". Semua itu menjelaskan bahwa pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi manusia. Pentingnya pendidikan tidak hanya untuk disuarakan dan disiarkan melalui kalimat dan jargon, namun perlu langkah nyata dalam kehidupan. Kita realisasi keberadaan anasir-anasir pendukung terhadap tercapainya suatu tuntutan terhadap pentingnya pendidikan. Kebijakan-kebijakan dalam sistem pendidikan harus memenuhi unsur aktualisasi dan berdaya guna. Konsep pendidikan sepanjang hayat menjadi panduan dalam meninggikan harkat dan martabat manusia. Anak-anak bangsa ini tidak boleh tertinggal dengan bangsa lainnya di dunia. Oleh karena itu, pendidikan sejak dini harus ditanamkan kepada mereka. Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Anak usia dini adalah sosok individu yang unik. Anak Usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini anak berada di periode keemasan perkembangan dan pertumbuhan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan dan

perkembangan anak pada masa ini bergerak dengan cepat dan merupakan dasar bagi perkembangan tahap selanjutnya (Depdiknas, USPN, 2004: 4).

Sebagaimana tertulis pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 yang menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

PAUD adalah pendidikan yang cukup penting dalam mengembangkan bakat anak dan bahkan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan kuat. Dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Hak dan Kewajiban Pasal 9 Ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Sedangkan ayat yang kedua berisi selain hak anak sebagai mana di maksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luarbiasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggualan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

<http://www.law.yale.edu/rcw/rcw/jurisdictions/asse/indonesia/indon>

[ChildProt.htm](#)

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan nonformal yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan

dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Perkembangan dan pertumbuhan pada individu ini terdiri dari beberapa aspek, salah satu aspek yang penting adalah sosial-emosional (Sujiono, 2009: 70). Aspek ini merupakan aspek penting dalam perkembangan karakter dan kepribadian anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Anak cenderung menunjukkan aktivitas berlebihan pada berbagai waktu dan kesempatan serta aktivitas seolah tidak mengenal lelah. *Keaktifannya* merupakan hal wajar bagi anak, akan tetapi keaktifan tersebut menjadi tidak wajar apabila anak terlalu aktif sehingga timbul permasalahan dalam diri anak. Salah satu permasalahan yang ada di lapangan adalah tidak semua anak dapat melewati semua proses perkembangan kemampuan emosi dan sosialnya dengan baik. Sedangkan pada anak usia TK turut menentukan tingkat ketercapaian perkembangan pada fase perkembangan berikutnya. Pada fase perjalanan kehidupan anak usia TK ada yang menghadapi permasalahan tersebut, bahkan kebanyakan anak tidak dapat mengungkapkan apa yang sedang dialami dan apa yang harus dilakukannya, sehingga timbul perilaku menyimpang. Bentuk penyimpangan perilaku ini salah satunya adalah hiperaktif.

Anak yang mengalami masalah hiperaktifitas sering kali diberi label sebagai anak yang nakal, emosional, sulit diatur, konsentrasi rendah dan lain

sebagainya di dalam lingkungan sekolah maupun di rumah. Labelitas yang diberikan kepada anak hiperaktif tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan anak khususnya pada emosionalnya yang dapat berakibat seperti: bandel, pemarah, melawan dan membangkang. Bila masalah ini tidak segera ditangani dengan baik, maka akan berdampak pada perkembangan anak. Agar perkembangan anak hiperaktif kembali seperti anak normal atau setidaknya bisa berkurang hiperaktifitasnya dan dapat berkomunikasi /menjalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya, maka anak hiperaktif perlu mendapatkann pendidikan, pengasuhan dan penanganann secara khusus sejak dini, salah satunya yaitu dengan terapi.

Ada beberapa terapi yang di gunakan untuk menangani anak yang *mengalami* hiperaktif, salah satunya terapi bermain. Karena permainan sangat di sukai oleh anak. Dengan permainan, anak akan mengenal suatu konsep yang masih abstrak dapat lebih di kongkritkan, sehingga penerimaan tersebut menjadi gambaran bersifat ferbal. Salah satu permainan yang di berikan untuk anak hiperaktif adalah permainan *puzzle* karena merupakan salah satu permainan edukatif yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan anak dalam merangkainya. Dengan terbiasa bermain *puzzle*, lambat laun mental anak akan terbiasa untuk bersifat tenang, berkonsentrasi, dan sabar dalam menyelesaikan sesuatu.

PAUD SAYMARA merupakan salah satu PAUD terpadu di Kartasura, PAUD Saymara terdiri TPA, KB, TK A, TK B. Anak didik di PAUD Saymara cukup banyak, salah satunya yaitu Kelompok Bermain (KB), pada

Kelompok Bermain ini terdapat anak didik sejumlah 15 anak, dari 15 anak tersebut ada salah satu anak yang mengalami gangguan/ mempunyai masalah pada perkembangannya, anak tersebut sering tidak fokus pada saat pembelajaran, sulit untuk diatur dan sulit untuk berkonsentrasi. Sampai saat ini belum ada penanganan khusus untuk anak tersebut.

Dari uraian di atas maka peneliti mengambil langkah dengan penanganan anak hiperaktif melalui terapi permainan *puzzle* karena melalui permainan anak merasa nyaman, senang dan mampu berkonsentrasi pada permainan *puzzle*. Peneliti menggunakan langkah tersebut karena pada PAUD Saymara belum memiliki terapi atau penanganan khusus terhadap anak hiperaktif.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, judul dalam skripsi ini adalah “PENANGANAN ANAK HIPERAKTIF MELALUI TERAPI PERMAINAN *PUZZLE* DI KELOMPOK KB PAUD SAYMARA KARTASURA TAHUN AJARAN 2013/2014”

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan pada penelitian ini dapat dibahas secara optimal, maka permasalahan yang di angkat oleh peneliti adalah, sebagai berikut:

1. Apakah melalui terapi permainan *puzzle* dapat menangani anak hiperaktif?
2. Apakah dengan terapi permainan *puzzle* di kelompok KB PAUD SAYMARA KARTASURA TAHUN AJARAN 2013/2014 dapat

berjalan efektif dalam menangani anak yang mengalami gangguan hiperaktif ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan urutan berbagai masalah yang telah di rumuskan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini diharapkan melalui terapi permainan *puzzle* dapat menangani anak hiperaktif

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui penanganan anak hiperaktif melalui terapi permainan *puzzle*.
- b. Untuk mengetahui keefektifan terapi permainan *puzzle* di KB PAUD SAYMARA KARTASURA TAHUN AJARAN 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan mengenai penanganan anak hiperaktif melalui terapi bermain *puzzle*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan masukan positif terhadap pelaksanaan terapi pada anak hiperaktif.

- 2) Memberikan solusi kepada guru yang menemui kesulitan dalam menangani anak yang hiperaktif.
- 3) Meningkatkan kinerja guru TK, sehingga kualitas pembelajaran pada anak semakin meningkat.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan pada anak yang hiperaktif melalui terapi permainan.

c. Bagi Anak.

Dapat mengurangi perilaku hiperaktif anak melalui terapi bermain *puzzle*.